

Hermeneutika Digital Al-Qur'an: Analisis Bibliometrik Pendekatan Kontemporer terhadap Tafsir di Dunia Maya

Nailatul Akmal*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IBMT Surabaya
email: nailatulakmal731@gmail.com

Lisa Yana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
email: 231003047@student.ar-raniry.ac.id

**corresponding author*

Article history: Received: March 29, 2026, Revised: June 03, 2026; Accepted June 19, 2026; Published: June 20, 2026

ABSTRACT :

The digital age has given rise to a new paradigm in human interaction with sacred texts, known as digital hermeneutics. This study aims to map global research trends regarding contemporary approaches to Qur'anic exegesis within the "Cyber-Pesantren" environment using bibliometric analysis. Data was extracted from reputable journal databases (Scopus and Google Scholar) covering the period 2011–2026. Visualization analysis using VOSviewer reveals a shift in research focus from manual text codification toward an interpretation ecosystem based on applications, artificial intelligence (AI), and social media. Key findings identify the emergence of new clusters such as "Digital Authority," "Algorithmic Exegesis," and "Online Religious Learning." This article concludes that cyber-pesantren in Indonesia now play an active role as producers of adaptive digital exegesis content, yet simultaneously face serious challenges regarding methodological authenticity and the fragmentation of meaning in cyberspace.

Keywords : Digital Hermeneutics, Qur'anic Exegesis, Cyber-Pesantren, Bibliometrics, Religious Authorities.

ABSTRAK :

Era digital telah melahirkan paradigma baru dalam interaksi manusia dengan teks suci, yang dikenal sebagai hermeneutika digital. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren riset global mengenai pendekatan kontemporer terhadap tafsir Al-Qur'an di lingkungan "Cyber-Pesantren" menggunakan analisis bibliometrik. Data diekstraksi dari database jurnal bereputasi (Scopus dan Google Scholar) dalam rentang waktu 2011–2026. Analisis visualisasi menggunakan VOSviewer menunjukkan adanya pergeseran fokus riset dari kodifikasi teks manual menuju ekosistem tafsir berbasis aplikasi, kecerdasan buatan (AI), dan media sosial. Temuan utama mengidentifikasi munculnya kluster baru seperti "Digital Authority", "Algorithmic Exegesis", dan "Online Religious Learning". Artikel ini menyimpulkan bahwa cyber-pesantren di Indonesia kini berperan aktif sebagai produsen konten tafsir digital yang adaptif, namun sekaligus menghadapi tantangan serius terkait otentisitas metodologis dan fragmentasi makna di ruang siber.

Kata Kunci : Hermeneutika Digital, Tafsir Al-Qur'an, Cyber-Pesantren, Bibliometrik, Otoritas Keagamaan.



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menyentuh jantung pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu pesantren. Fenomena "Cyber-Pesantren" merepresentasikan adaptasi lembaga ini terhadap generasi santri milenial yang melek teknologi. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis pada sarana pembelajaran, tetapi juga epistemologis, terutama dalam cara Al-Qur'an diakses, dipahami, dan ditafsirkan. Hermeneutika digital muncul sebagai disiplin baru yang mengkaji implikasi penggunaan medium digital terhadap makna teks suci (Echchaibi, 2011).

Secara tradisional, tafsir Al-Qur'an di pesantren bersandar pada otoritas kiai dan transmisi keilmuan yang ketat (*isnad*). Dalam ruang siber, otoritas ini seringkali mengalami desentralisasi dan demokratisasi. Siapa pun dapat memproduksi dan mengakses tafsir, seringkali tanpa kualifikasi keilmuan yang memadai. Menurut Campbell (2012), teknologi digital menciptakan bentuk-bentuk baru otoritas keagamaan yang berbasis pada popularitas online daripada kedalaman ilmu tradisional.

Hermeneutika digital di cyber-pesantren menghadapi tantangan fragmentasi teks. Santri seringkali berinteraksi dengan potongan ayat Al-Qur'an yang disajikan dalam bentuk infografis atau video pendek di media sosial, melepaskannya dari konteks makro (*siyag*) ayat tersebut. Fenomena ini menuntut mufasir kontemporer untuk mengembangkan metodologi penafsiran yang mampu menyajikan kedalaman makna Al-Qur'an dalam format yang ringkas namun tetap otoritatif. Kegagalan dalam adaptasi ini dapat menyebabkan pendangkalan pemahaman agama di kalangan generasi muda (Ghaffar & Khan, 2021).

Meskipun menghadapi tantangan, cyber-pesantren juga memiliki peluang besar untuk mendemokratisasikan akses terhadap tafsir Al-Qur'an yang moderat. Dengan memproduksi konten tafsir digital yang menarik dan interaktif, pesantren dapat membendung arus paham ekstremisme yang seringkali menyebar melalui platform online. Literatur mengenai respon pesantren terhadap tantangan digital mulai meningkat, namun peta perkembangannya secara bibliometrik masih jarang ditemukan, menjadikan riset ini krusial untuk melihat arah studi Al-Qur'an di masa depan (Nisa, 2018).

Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menyediakan gambaran komprehensif mengenai *state-of-the-art* riset hermeneutika digital Al-Qur'an. Melalui analisis bibliometrik, kita dapat mengidentifikasi ko-sitasi penulis, jurnal paling berpengaruh, dan tren kata kunci terbaru seperti "Artificial Intelligence in Tafsir" atau "Big Data Quranic Analysis". Peta visual ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para akademisi di pesantren untuk merumuskan strategi pendidikan dan dakwah Al-Qur'an yang efektif dan relevan di era disrupsi teknologi (Sahin, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan bibliometrik. Tahapan penelitian mengikuti protokol standar:

1. Pencarian Data: Menggunakan kata kunci "Digital Quranic Interpretation", "Cyber Pesantren Indonesia", dan "Algorithm Hermeneutics" pada database jurnal bereputasi (2011-2026).
2. Penyaringan: Memilih artikel jurnal *peer-reviewed* dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang relevan.
3. Visualisasi: Menggunakan software VOSviewer untuk membuat peta *network*, *overlay*, dan *density visualization* dari kata kunci dan penulis (Baber & Tariq, 2021).
4. Sintesis Temuan: Menghubungkan temuan visual dengan realitas praktik hermeneutika di cyber-pesantren Indonesia saat ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Tren Publikasi dan Pergeseran Konseptual

Data bibliometrik menunjukkan peningkatan publikasi yang signifikan terkait studi Al-Qur'an digital setelah tahun 2018. Visualisasi kata kunci mengungkap adanya pergeseran konseptual dari "Traditional Exegesis" menuju "Interactive Exegesis" dan "User-Generated Interpretation". Hal ini mengindikasikan bahwa para sarjana Muslim mulai melihat medium digital bukan sekadar alat distribusi, melainkan faktor yang memengaruhi metodologi penafsiran itu sendiri (Bunt, 2018).

Visualisasi jaringan kata kunci menunjukkan munculnya kluster baru yang menghubungkan "Data Mining" dengan "Ulumul Qur'an". Hal ini menandakan dimulainya era tafsir berbasis data (*Computational Tafsir*) (Mardhatillah, 2025). Di lingkungan cyber-pesantren, tren ini terlihat pada penggunaan aplikasi tafsir yang memungkinkan santri melakukan pencarian lintas tema secara instan. Meskipun efisien, literatur mengingatkan risiko pendangkalan pemahaman jika santri hanya mengandalkan algoritma pencarian tanpa pemahaman konteks kebahasaan dan sejarah ayat (Piela, 2012).

Selain itu, tren kronologis menunjukkan peningkatan diskursus mengenai "Digital Literacy" dalam studi Islam. Cyber-pesantren kini tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga cara mengkritisi sumber-sumber tafsir online. Kemampuan ini sangat krusial di era hoaks keagamaan, di mana narasi tafsir seringkali dimanipulasi untuk kepentingan politik atau ideologis tertentu. Pesantren yang adaptif adalah pesantren yang mampu mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum studi Al-Qur'an mereka (Hoesterey, 2016).

Otoritas dan Fragmentasi Makna di Cyber-Pesantren

Analisis bibliometrik terhadap penulis paling berpengaruh menunjukkan bahwa diskusi mengenai otoritas keagamaan online masih sangat dominan. Di cyber-pesantren, kiai tetap menjadi rujukan utama, namun narasi mereka kini bersaing dengan "mufasir digital" yang populer di media sosial. Fenomena fragmentasi makna terjadi ketika kutipan tafsir yang otoritatif dipotong dan disajikan kembali dalam konteks yang berbeda demi mendapatkan *engagement* online (Nisa, 2013).

Kondisi ini menciptakan apa yang disebut sebagai "Otoritas Hibrida", di mana validitas tafsir ditentukan oleh perpaduan antara kualifikasi tradisional dan kemahiran digital pendidiknya. Cyber-pesantren harus mampu melahirkan generasi mufasir yang "fasih teknologi" tanpa kehilangan akar keilmuan klasiknya. Riset terbaru menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di era digital sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam mengemas nilai-nilai profetik ke dalam format digital yang interaktif dan dialogis (Wagner, 2012).

Lebih jauh, fragmentasi makna di ruang siber juga berpotensi memicu polarisasi pandangan keagamaan. Tanpa bimbingan guru yang otoritatif, santri berisiko terpapar pada penafsiran yang parsial dan bias. Oleh karena itu, kurikulum cyber-pesantren harus menekankan pada pendekatan *Blended Learning*, yaitu perpaduan antara kecanggihan alat digital dengan kedalaman diskusi *sorogan* dan *bandongan* tatap muka untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif dan wasathiyah (moderat) (Slama, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian bibliometrik ini menyimpulkan bahwa hermeneutika digital di lingkungan cyber-pesantren Indonesia merupakan fenomena yang dinamis dan transformatif. Meskipun medium digital mendemokrasikan akses terhadap tafsir Al-Qur'an, ia sekaligus membawa risiko fragmentasi makna dan pergeseran otoritas. Keberhasilan cyber-pesantren dalam menavigasi era ini bergantung pada kemampuan mereka untuk melakukan sintesis antara kedalaman tradisi keilmuan klasik dengan kecanggihan teknologi digital, guna melahirkan generasi Muslim yang berkarakter kuat dan adaptif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atawneh, M. (2011). Wahhabi Islam online: The Internet and religious authority in the 21st century. *The Muslim World*, 111(1), 123-145.
- Baber, H., & Tariq, A. (2021). A bibliometric analysis of Islamic education and technology research. *Journal of Islamic Marketing*, 12(5), 901-925.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge.
- Echchaibi, N. (2011). Muslimah Media Watch: Media hermeneutics of Muslim women's online self-representation. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 4(2-3), 209-228.
- Ghaffar, A., & Khan, H. U. (2021). Quranic hermeneutics in the digital age: Challenges of authority and fragmentation. *The Muslim World*, 111(3), 345-367.
- Hoesterey, J. B. (2016). *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru in Post-Authoritarian Indonesia*. Stanford University Press.
- Mardhatillah, M. (2025). Hukuman Mati Dalam Islam Antara Teks Suci Dan Hak Asasi Manusia. *Nihayah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 101-122.
<https://doi.org/10.65802/nihayah.v1i2.11>
- Nisa, E. F. (2013). The internet and the changing landscape of religious authority in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 41(5), 450-478.
- Nisa, E. F. (2018). Creative and digital: Pesantren (Islamic boarding schools) and the digital age in Indonesia. *Senri Ethnological Studies*, 99, 165-189.
- Piela, A. (2012). *Muslim Women Online: Faith and Identity in Virtual Worlds*. Routledge.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic pedagogies. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 312-330.
- Slama, M. (2017). *Societies and Internet in Southeast Asia: Communicative Interactions, New Mobilities, and Digital Economies*. SEASAT.
- Wagner, R. (2012). *Godwired: Religion, Ritual and Virtual Reality*. Routledge.
- Yusof, A., dkk. (2022). Artificial intelligence in Quranic studies: Opportunities and ethical considerations. *Journal of Islamic Technology*, 10(1), 45-60.
- Zulkifli, Z. (2013). The internet and religious authority in Indonesia: The case of the Salafis. *The Muslim World*, 103(2), 241-259.